

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan telah menjadi bagian hidup manusia sejak lama. Dewasa ini banyak orang Kristen menganggap kebudayaan sebagai suatu hal yang harus ditinggalkan atau dibuang kerana berasal dari setan. Ada pula yang menganggap kebudayaan sebagai hal yang harus diikuti dan dipelihara, karena kebudayaan juga berasal dari Tuhan.<sup>1</sup> Menurut Koentjaraningrat, seperti dikutip oleh Bukit, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>2</sup> Frame juga mengidentifikasikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan kepercayaan, nilai, kebiasaan dan sebagainya. Namun ada batasan antara ciptaan yang adalah satu hal dengan kebudayaan yang adalah hal yang lain. Sebuah pendapat menjelaskan bahwa ciptaan adalah apa yang Allah buat sendiri dan kebudayaan adalah apa yang Ia buat melalui kita.<sup>3</sup>

Kebudayaan tidak bisa dilepaskan oleh manusia meski sudah beragama Kristen. Salah satu kebudayaan yang masih ada khususnya di Sabu-Raijua adalah *Tangi Pali*. Orang Sabu-Raijua memiliki pemahaman tersendiri serta tradisi dan praktik kebudayaan yang selalu menampakkan kekhasannya.<sup>4</sup> Orang Sabu-Raijua juga memiliki kepercayaan yang khas tentang ke mana mereka pergi setelah kematian. Hal-hal ini akan terpolakan sebagai keyakinan dalam tradisi sebagaimana mereka

---

<sup>1</sup> Filemon Bukit, *Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan dan Adat-Istiadat di Dalamnya*, Sotiria (Jurnal Teologi dan Pelayanan Filemon Kristiani) vol. 2 no. 1, Juni 2019, hlm 2

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm 37

<sup>3</sup> John M. Frame, *Kekristenan dan Kebudayaan*, Veritas vol. 6 no. 1, April 2005, hlm 34

<sup>4</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Sabu Punya Cerita: Injil Di Rai Due Nga Donahu 100 Tahun Lalu*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014, hlm 54

memandang kematian dari cara atau penyebab kematian secara kasat mata.<sup>5</sup> Tradisi ini berkaitan langsung dengan keyakinan Orang Sabu-Raijua tentang peran dan keberadaan leluhur yang dianggap masih bersentuhan dengan orang-orang yang masih hidup.

Adapun tradisi *Tangi Pali* hanya dilakukan saat kematian..Secara harafiah *tangi* berarti menangis dan *pali* berarti menutur. Jadi *tangi pali* berarti menutur dalam tangisan. *Tangi Pali* adalah menutur dalam tangisan saat meratapi orang yang meninggal. Mereka meratap dengan menuturkan kalimat-kalimat khusus yang tidak biasa seperti bahasa Sabu sehari-hari. Saat menangis dalam peristiwa kematian, orang Sabu-Raijua duduk melingkari jenazah dan menutup kepala menggunakan kain dan mulai meratap sambil menuturkan *Tangi Pali* secara bergantian ataupun juga bersamaan. *Tangi Pali* mengandung makna yang terdapat dalam setiap pokok kalimat yang diucapkan secara berurutan. Pokok pertama sebagai pembuka dalam *Tangi Pali* memiliki kalimat dan makna yang sama persis untuk seluruh Sabu-Raijua.<sup>6</sup>

Adapun di Hawu Mahara masih menggunakan *Tangi Pali* yang lengkap dan beruntut serta keutuhannya masih terjaga hingga sekarang<sup>7</sup> Pokok kalimat *pertama*; ialah mengucapkan kalimat ratapan yang mengandung makna untuk menyapa orang yang meninggal, serta menuturkan namanya menurut *ngara bhani* (nama sakral) sebagai tanda penghormatan terhadapnya.<sup>8</sup> Pokok kalimat *kedua*; berisi pesan agar orang yang baru meninggal tidak membawa berita atau cerita yang buruk atau salah tentang sanak saudara yang masih hidup kepada leluhur, karena hal itu dapat membuat

---

<sup>5</sup> Niko L. Kana, *Dunia Orang Sawu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983, hlm 223

<sup>6</sup> Luhi Kate, *wawanCara*, Oesapa (via telepon), 3 November 2021

<sup>7</sup> Imelda Ratu Kenya, *wawancara*, Oesapa (via telepon), 3 November 2021

<sup>8</sup> Medo Lebe, *wawancara*, Oesapa (via telepon), 19 Juli 2021

leluhur marah dan mereka akan mengalami malapetaka.<sup>9</sup> Mereka akan menuturkan *ngara bhani* (nama sakral) setiap keluarga yang masih hidup.<sup>10</sup> Pokok kalimat yang *ketiga*; mengandung makna di mana orang yang meratap akan menitipkan pesan bagi leluhur. Dapat juga menitipkan barang seperti selimut atau sarung yang dibawa olehnya. Mereka juga akan menuturkan *ngara bhani* (nama sakral) leluhur bahkan keluarga yang sudah meninggal terlebih dahulu. Seluruh makna kalimat *Tangi Pali* bertolak dari keyakinan Orang sabu-Raijua bahwa setelah meninggal mereka akan dijemput dan pergi bersama leluhur. Setiap orang yang meninggal akan pergi menghadap leluhur.<sup>11</sup>

*Tangi Pali* dapat dipraktikkan oleh semua orang yang dapat menuturkannya dalam kematian, baik orang yang beragama Kristen maupun yang menganut agama Suku (Jingitiu). *Tangi Pali* ini dipraktikkan selama jenazah disemayamkan. Saat malam hari yang biasanya akan dilayani Ibadah Penghiburan oleh gereja, maka sebelum ibadah dimulai akan ada seorang laki-laki yang dituakan dalam keluarga menyampaikan agar *Tangi Pali* dapat berhenti sejenak dan Ibadah Penghiburan dapat dimulai. Namun setelah Ibadah Penghiburan, mereka akan melanjutkan dengan *Tangi Pali*. Keteraturan ini telah wajib diikuti khususnya di Gelanalalu Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap menghargai Kekristenan tetapi mereka juga tidak bisa terlepas dari tradisi yang telah menyatu dengan kehidupan mereka sejak lama., Kebudayaan telah terlebih dahulu melekat pada diri mereka jauh sebelum mereka menjadi Kristen. Mereka tidak bisa meninggalkan tradisi yang telah dimiliki turun-temurun dengan segala praktiknya karena bagi mereka, menjadi Kristen tidak sejak dari kandungan.<sup>12</sup> Demikian pula dengan *Tangi Pali*. Mereka yang dapat melakukannya jika hadir di

---

<sup>9</sup> Herlince Biha, wawancara, Oesapa (via telepon), 1 Agustus 2021

<sup>10</sup> Mira Mangngi, *wawujancara*, Oesapa (via telepon), 1 Agustus 2021

<sup>11</sup> Oktovianus Rihi Riwu, *wawancara*, Oesapa, 12 September 2021

<sup>12</sup> Imelda Ratu Kenya, *wawancara*, Oesapa (via telepon), 3 November 2021

samping jenazah dan tidak melakukan *Tangi Pali*, maka terasa bahwa mereka sendiri tidak menghargai orang yang baru saja meninggal. *Tangi Pali* terasa sangat bernilai dalam mengungkapkan kesungguhan mereka saat merasakan duka yang mendalam. Ketika meratap, mereka sesungguhnya sedang menjadi bagian dari keluarga yang kehilangan dan sangat berdukacita. Dengan demikian, tradisi ini begitu menyatu dengan rasa duka yang mereka alami. Walau mereka mengikuti Ibadah Penghiburan, tetapi setelahnya mereka tetap meratap orang yang meninggal akan pergi kepada leluhur. Dengan demikian, keyakinan tersebut tetap melekat meskipun mereka sudah beragama Kristen.

Tradisi ini perlu dikaji secara teologis dengan pendekatan kontekstual. Dalam upaya berteologis kontekstual, adapun setiap model antropologi menyajikan suatu cara berteologi yang khas dan secara sungguh-sungguh mengindahkan suatu konteks tertentu serta menampilkan suatu titik tolak serta pengandaian-pengandaian teologi yang khas. Suatu model pendekatan Teologi Kontekstual yang dinamakan model antropologi merupakan model yang secara khusus menekankan jati diri budaya serta relevansinya bagi teologi lebih dari Kitab Suci dan tradisi Kristen.<sup>13</sup> Model antropologi yang sifatnya antropologis dalam dua arti di mana yang pertama, model ini berpusat pada nilai-nilai serta kebaikan dalam pribadi manusia. Teologi bukan selalu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar dengan sebuah situasi khusus. tetapi mencakup suatu upaya agar kehadiran Allah dapat dinyatakan dalam struktur-struktur biasa dari situasi bersangkutan yang sering terjadi secara tidak terduga dengan cara memperhatikan dan mendengarkan situasi dimaksud. Arti yang kedua adalah bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmui sosial terutama antropologi. Di sini terdapat upaya memahami secara lebih jelas tentang jaring relasi

---

<sup>13</sup> Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002, hlm 58-59

manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia dan di dalamnya Allah hadir.<sup>14</sup>

Adapun Gereja dalam hal ini tentunya memiliki misi yang dapat dibangun untuk tampil secara kontekstual. Menjadi bijak dalam bersampingan dengan budaya menjadikan gereja yang terus kokoh membangun misi yang kontekstual.<sup>15</sup> Dengan demikian praktik *Tangi Pali* tidak seluruhnya mesti dihilangkan tetapi makna dari beberapa pokok kalimat yang merujuk pada leluhur perlu diperhatikan gereja terkhususnya dalam konteks dukacita. Sebagian kalimat *Tangi Pali* yang tidak sesuai dengan iman Kristen harus disikapi agar para penutur yang sudah Kristen tidak menggunakannya. Jika Orang Kristen yang meninggal kemudian ditangisi untuk pergi menghadap leluhur maka hal ini menjadi tidak relevan dengan iman Kristen.

Adapun ajaran GMTI didasarkan pada kesaksian Alkitab. Ajaran tersebut menyangkut pemahaman tentang Allah Tritunggal, dunia, gereja dan konteksnya. Ajaran tersebut perlu dirumuskan secara jelas dan tepat untuk menjadi pedoman iman dan pandangan hidup bagi anggota GMTI. Semua ini dirumuskan tentunya dengan tetap memperhatikan keragaman kultural dalam konteks GMTI.<sup>16</sup> Dengan demikian gereja dapat mengambil sikap untuk memberikan pemahaman kepada jemaat tentang hakekat kematian. Pemberitaan firman dalam ibadah penghiburan dan pastoral dalam duka dapat lebih menekankan tentang kematian dan cara pandang yang Kristiani.

Apa yang telah dipaparkan di atas lebih jauh akan dikaji dalam skripsi berjudul ***Tangi Pali*** dan sub judul **Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap *Tangi***

---

<sup>14</sup> Steven B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002, hlm 97-98

<sup>15</sup> John Cambell-Nelson, et. al. (eds), *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual*. Jakarta: PERSETIA, 1005, hlm 174

<sup>16</sup>Tata GMTI 2010 (Perubahan Pertama), 2015 tentang Pokok-pokok Eklesiologi, hlm 10

***Pali* saat Kematian Orang Sabu dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Betel Gelanalalu, Klasis Sabu Barat-Raijua.**

**B. Pembatasan Masalah**

*Tangi Pali* dapat dilakukan oleh orang Sabu pada umumnya. Dalam penyelesaian karya ilmiah ini maka penulis membatasi pembahasan masalah yang akan diteliti hanya difokuskan pada makna dari kalimat *Tangi Pali* yang merujuk pada keyakinan orang Sabu di Hawu Mahara.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa hal yang akan dikaji seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Bagaimana gambaran umum tentang jemaat GMIT Betel Gelanalalu?
2. Apa makna *Tangi Pali* dan pemahaman warga jemaat GMIT Betel Gelanalalu terhadap *Tangi Pali*?
3. Bagaimana refleksi teologi tentang makna *Tangi Pali*?

**D. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan dari karya ilmiah ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang Jemaat GMIT Betel Gelanalalu
2. Untuk mengetahui makna *Tangi Pali* dan pemahaman warga Jemaat GMIT Betel Gelanalalu terhadap *Tangi Pali*.

3. Untuk mengetahui refleksi teologis tentang *tangi palidan* implikasinya bagi jemaat GMIT Betel Gelanalalu.

## **E. Metodologi**

### 1. Metode Penulisan

#### 1.1. Deskriptif

Penulis akan mendeskripsikan dengan melakukan penelitian lapangan di Jmaat GMIT Betel Gelanalalu.

#### 1.2. Analitif

Penulis akan menganalisis data drngan mewawancarai beberapa anggota jemaat GMIT Betel Gelanalalu yang melakukan *Tangi Pali* dan memahami makna dari setiap kalimat *Tangi Pali*.

#### 1.3. Reflektif

Penulis akan merefleksikan tinjauan Teologi Kontekstual tentang makna *Tangi Pali*.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi sehingga karya tulis tersebut terlihat masuk akal dan bisa dipertanggung jawabkan.<sup>17</sup> Metode penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 2

#### a. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.<sup>18</sup>

#### b. Penelitian Lapangan

Metode kualitatif adalah metode yang menekankan pada kualitas atau yang paling penting dari sifat suatu barang atau jasa. Penelitian ini berguna untuk menemukan makna yang terkandung di dalam suatu masalah.<sup>19</sup> Dalam penelitian lapangan, penulis akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan masalah yang akan dikaji.

### 3. Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian di Jemaat GMIT Betel Gelanalalu, Klasis Sabu Barat-Raijua

### 4. Populasi dan Sampel

Dalam rangka melakukan penelitian lapangan maka hal-hal yang dilakukan adalah meliputi Populasi, dan Sampel.

a. Populasi: populasi dalam penelitian ini adalah jemaat GMIT Betel Gelanalalu.

b. Sampel: sampel dalam penelitian ini adalah jemaat GMIT Betel Gelanalalu Klasis Sabu Barat-Raijua sebanyak 10 orang terdiri dari 2 orang tokoh adat, 4 orang anggota jemaat, 4 orang Majelis Jemaat (Pendeta, Penatua, Diaken, Pengajar).

## **F. Sistematika Penulisan**

---

<sup>18</sup> Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, op.cit. hlm 48

<sup>19</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm1



Sistematika penulisan yang akan dibuat adalah seperti berikut:

- Pendahuluan:

Bagian ini akan memuat latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

- Bab 1:

Pada bagian ini akan memuat gambaran umum lokasi penelitian yaitu Jemaat GMIT Betel Gelanalalu.

- Bab 2:

Pada bagian ini akan memuat pembahasan khusus tentang makna *tangi pali* dan pemahaman warga jemaat GMIT Betel Gelanalalu terhadap *Tangi Pali*.

- Bab 3:

Pada bagian ini akan memuat refleksi teologis terhadap makna *tangi pali* dan implikasinya bagi jemaat GMIT Betel Gelanalalu Klasis Sabu Barat-Raijua.

- Penutup:

Bagian ini akan memuat kesimpulan dan saran.